

KOMITMEN KEPEMIMPINAN PADA VISI MISI PENDIDIKAN
ISLAMFara Fariha Rodliyana¹, Samas Muziul Mala²¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia² Institut Teknologi dan Bisnis Trenggalek, IndonesiaEmail : faraajaib@gmail.com¹, samasmuizul@gmail.com²

E-Issn: 3063-8313

Received: Mei 2026

Accepted: Mei 2026

Published: Mei 2026

Abstract :

Leadership plays a strategic role in determining the success of Islamic educational institutions, particularly in realizing the established vision and mission. A recurring problem is that the vision and mission are not consistently implemented in institutional policies and practices, which ultimately affects educational quality. This study focuses on examining leadership commitment to the vision and mission of Islamic education, including the concept of leadership, the nature of vision and mission, forms of leadership commitment, and their implementation in managing Islamic educational institutions. The research employs a qualitative approach using library research, analyzing relevant literature through descriptive-analytical methods involving data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that strong leadership commitment to the vision and mission significantly contributes to improvements in academic and non-academic quality, the strengthening of students' character, enhanced performance of teachers and educational staff, as well as the sustainability and competitiveness of Islamic educational institutions. Leadership commitment manifested through policy consistency, exemplary conduct, and the development of an Islamic organizational culture is a key factor in realizing quality, character-based, and sustainable Islamic education.

Keywords : leadership commitment, vision and mission, Islamic education, educational quality

Abstrak :

Kepemimpinan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan. Permasalahan yang sering muncul adalah visi dan misi yang belum diimplementasikan secara konsisten dalam kebijakan dan praktik kelembagaan, sehingga berdampak pada kualitas pendidikan. Penelitian ini berfokus pada kajian komitmen kepemimpinan terhadap visi dan misi pendidikan Islam, meliputi konsep kepemimpinan, hakikat visi dan misi, bentuk komitmen pemimpin, serta implementasinya dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research), dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan secara deskriptif-analitis melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa komitmen kepemimpinan yang kuat terhadap visi dan misi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu akademik dan non-akademik, penguatan karakter peserta didik, peningkatan kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, serta keberlanjutan dan daya saing lembaga pendidikan Islam. Komitmen kepemimpinan yang diwujudkan melalui konsistensi kebijakan, keteladanan, dan pembangunan budaya organisasi Islami menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang bermutu, berkarakter, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: komitmen kepemimpinan, visi dan misi, pendidikan Islam, kualitas Pendidikan



INTRODUCTION

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan serius terkait konsistensi arah pengembangan lembaga, khususnya dalam implementasi visi dan misi yang telah dirumuskan. Secara faktual, visi dan misi sering kali hanya berhenti sebagai dokumen administratif, tanpa terinternalisasi secara nyata dalam kebijakan, program, maupun budaya organisasi lembaga pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan mendasar pada aspek kepemimpinan, terutama terkait tingkat komitmen pimpinan dalam mengawal visi dan misi pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa lemahnya komitmen kepemimpinan berdampak langsung pada stagnasi mutu lembaga pendidikan Islam. Beberapa lembaga mengalami inkonsistensi kebijakan, pergantian program yang tidak berorientasi jangka panjang, serta rendahnya keterlibatan sivitas akademika dalam pencapaian tujuan institusional. Hal tersebut sering kali disebabkan oleh kepemimpinan yang lebih bersifat administratif daripada visioner, sehingga visi dan misi tidak dijadikan sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan strategis (Bush, 2020). Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya dituntut mampu mengelola organisasi, tetapi juga memiliki komitmen kuat untuk menjadikan visi dan misi sebagai arah perjuangan bersama.

Secara teoretis, kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Northouse, 2021). Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan memiliki dimensi yang lebih kompleks karena menyangkut pembentukan nilai, karakter, dan budaya institusi. Komitmen kepemimpinan menjadi elemen kunci yang menentukan sejauh mana visi dan misi dapat diwujudkan secara konsisten dalam seluruh aktivitas kelembagaan. Meyer dan Allen (1997) menjelaskan bahwa komitmen organisasi mencerminkan keterikatan emosional, kesadaran normatif, dan keinginan berkelanjutan seseorang untuk tetap setia pada tujuan organisasi. Jika konsep ini diterapkan dalam kepemimpinan pendidikan Islam, maka komitmen pemimpin tercermin dalam kesungguhan menjaga nilai-nilai Islam sebagai fondasi visi dan misi lembaga.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya bersifat manajerial, tetapi juga bernilai spiritual dan moral. Kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah Swt. (QS. an-Nisa: 58). Oleh karena itu, visi dan misi pendidikan Islam seharusnya tidak terlepas dari nilai-nilai tauhid, akhlak, keadilan, dan kemaslahatan umat (Nata, 2016). Pemimpin pendidikan Islam yang memiliki komitmen tinggi akan menjadikan visi dan misi sebagai pedoman utama dalam setiap kebijakan, serta mencontohkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan (*uswah hasanah*).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan

antara idealitas konsep kepemimpinan Islam dan praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. Tidak sedikit pemimpin yang memahami visi dan misi secara konseptual, tetapi kurang konsisten dalam implementasinya. Visi dan misi sering berubah seiring pergantian pimpinan, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan dan identitas lembaga. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa lemahnya komitmen kepemimpinan menyebabkan visi dan misi kehilangan daya ikat terhadap warga lembaga (Yukl, 2013). Akibatnya, arah pengembangan pendidikan Islam menjadi tidak jelas dan sulit mencapai keunggulan yang berkelanjutan.

Komitmen kepemimpinan pada visi dan misi menjadi semakin penting di tengah dinamika globalisasi dan kompetisi mutu pendidikan. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Dalam kondisi ini, pemimpin berperan sebagai penjaga nilai (*value guardian*) yang memastikan bahwa setiap inovasi dan kebijakan tetap sejalan dengan visi dan misi Islam yang telah dirumuskan (Sergiovanni, 2005). Tanpa komitmen yang kuat, visi dan misi hanya menjadi slogan normatif yang tidak memiliki dampak nyata terhadap kualitas pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komitmen kepemimpinan merupakan faktor strategis dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan Islam secara efektif. Komitmen tersebut tidak hanya tercermin dalam pernyataan verbal, tetapi juga dalam konsistensi kebijakan, keberanian mengambil keputusan berbasis nilai Islam, serta kesediaan pemimpin untuk menjadi teladan bagi seluruh warga lembaga. Dengan demikian, kepemimpinan yang berkomitmen pada visi dan misi akan mampu membangun budaya organisasi yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan analitis komitmen kepemimpinan pada visi dan misi pendidikan Islam, dengan menelaah keterkaitan antara nilai-nilai kepemimpinan Islam, implementasi visi dan misi, serta dampaknya terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam. Argumentasi sementara dalam penelitian ini adalah bahwa semakin tinggi komitmen kepemimpinan terhadap visi dan misi, semakin besar peluang lembaga pendidikan Islam untuk mencapai mutu, keberlanjutan, dan keunggulan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan kepemimpinan pendidikan Islam di era kontemporer.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai komitmen kepemimpinan pada visi dan misi pendidikan Islam melalui analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, melainkan pada penafsiran makna, konsep, dan konstruksi pemikiran yang berkembang dalam kajian kepemimpinan dan pendidikan Islam

(Creswell, 2014). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, serta karya akademik yang secara khusus membahas kepemimpinan, visi dan misi organisasi, serta pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder meliputi dokumen pendukung seperti peraturan pendidikan, laporan penelitian terdahulu, dan publikasi ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Seluruh sumber dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan referensi (Zed, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan komitmen kepemimpinan dan implementasi visi misi pendidikan Islam. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan cara merangkum, menyaring, dan memfokuskan informasi yang relevan agar diperoleh esensi konsep yang dibutuhkan dalam penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Selanjutnya, data yang telah dikondensasikan disajikan dalam bentuk uraian naratif-analitis untuk memudahkan pemahaman hubungan antarkonsep. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan secara induktif dengan memperhatikan konsistensi data dan kesesuaian dengan kerangka teori. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki sudut pandang berbeda namun saling melengkapi (Sugiyono, 2020).

FINDINGS AND DISCUSSION

Konsep Dasar Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam

Secara umum, kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan mengoordinasikan individu atau kelompok guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan posisi formal, tetapi juga dengan kapasitas personal dalam membangun visi, menggerakkan sumber daya, dan menciptakan perubahan positif dalam organisasi (Northouse, 2021). Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan memiliki peran strategis karena menyangkut pengelolaan manusia, nilai, dan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Kepemimpinan tidak semata-mata dilihat sebagai fungsi manajerial, melainkan sebagai amanah yang mengandung dimensi moral dan spiritual. Pemimpin dipandang sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan kehidupan dan menegakkan nilai-nilai kebenaran sesuai tuntunan syariat (Nata, 2016). Oleh karena itu, kepemimpinan dalam pendidikan Islam diarahkan tidak hanya pada pencapaian efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kepemimpinan dalam Islam memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan amanah yang harus dijalankan secara adil dan bertanggung jawab (QS. an-Nisa:

58). Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin wajib menempatkan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi serta menegakkan keadilan dalam setiap kebijakan dan keputusan.

Selain itu, konsep kepemimpinan juga tercermin dalam hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Hadis ini menegaskan dimensi akuntabilitas dalam kepemimpinan Islam, termasuk dalam konteks pendidikan (Al-Ghazali, 2011). Dengan demikian, pemimpin pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab secara administratif, tetapi juga secara moral dan spiritual atas perkembangan peserta didik dan lembaganya.

Nilai-nilai kepemimpinan Islam menjadi fondasi utama dalam menjalankan fungsi kepemimpinan pendidikan. Nilai amanah menuntut pemimpin untuk menjalankan tugas dengan penuh kejujuran dan integritas, serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dan institusi (Nata, 2016). Istiqamah mencerminkan konsistensi pemimpin dalam memegang prinsip dan visi pendidikan Islam meskipun menghadapi berbagai tantangan dan perubahan.

Nilai keadilan mengharuskan pemimpin bersikap objektif, tidak diskriminatif, serta mampu menempatkan hak dan kewajiban secara proporsional bagi seluruh warga lembaga pendidikan. Sementara itu, ihsan mendorong pemimpin untuk bekerja secara optimal dan melampaui standar minimum, dengan orientasi pada kualitas dan kebermanfaatannya jangka panjang (Sergiovanni, 2005). Tanggung jawab menjadi nilai penutup yang menegaskan bahwa setiap kebijakan dan tindakan pemimpin harus dapat dipertanggungjawabkan, baik di hadapan manusia maupun Allah Swt.

Pemimpin pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari kepemimpinan sekuler. Karakter utama tersebut meliputi integritas moral, kecerdasan spiritual, kemampuan manajerial, serta keteladanan dalam perilaku. Pemimpin pendidikan Islam dituntut mampu menjadi *uswah hasanah* bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Bush, 2020).

Selain itu, pemimpin pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman yang jelas, kemampuan komunikasi yang efektif, serta komitmen kuat terhadap pengembangan mutu lembaga secara berkelanjutan. Karakteristik ini memungkinkan pemimpin untuk mengintegrasikan tujuan pendidikan nasional dengan nilai-nilai Islam, sehingga lembaga pendidikan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki identitas keislaman yang kokoh (Yukl, 2013).

Visi Dan Misi Pendidikan Islam

Visi dan misi merupakan komponen fundamental dalam perencanaan strategis lembaga pendidikan. Visi dipahami sebagai gambaran ideal mengenai kondisi masa depan lembaga yang ingin diwujudkan dalam jangka panjang. Visi berfungsi sebagai arah dan cita-cita bersama yang memberikan inspirasi sekaligus panduan bagi seluruh warga lembaga (Sallis, 2014). Sementara itu, misi

merupakan penjabaran operasional dari visi yang berisi pernyataan mengenai tujuan, peran, serta langkah-langkah strategis yang ditempuh untuk mencapai kondisi ideal tersebut. Dalam konteks lembaga pendidikan, visi dan misi tidak hanya berperan sebagai pernyataan formal, tetapi juga sebagai kompas yang mengarahkan kebijakan akademik, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengembangan budaya organisasi. Kejelasan visi dan misi akan memudahkan lembaga dalam menetapkan prioritas program dan mengukur capaian kinerja secara berkelanjutan (Bush, 2020).

Visi dan misi pendidikan Islam memiliki hakikat yang berbeda dengan lembaga pendidikan umum karena berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hakikat visi pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia paripurna (*insan kamil*) yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan penguatan keimanan peserta didik (Nata, 2016). Misi pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya sistematis untuk menginternalisasikan ajaran Islam dalam seluruh proses pendidikan. Misi tersebut mencakup pengembangan potensi peserta didik, penanaman nilai tauhid, serta pembiasaan perilaku islami dalam kehidupan akademik dan sosial. Dengan demikian, visi dan misi pendidikan Islam menjadi sarana strategis untuk menjaga identitas keislaman lembaga di tengah dinamika perubahan sosial dan tuntutan globalisasi (Tilaar, 2015).

Perumusan visi dan misi pendidikan Islam harus berpegang pada prinsip-prinsip nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip tauhid menjadi landasan utama yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan diarahkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Selain itu, prinsip keseimbangan (*tawazun*) menuntut agar visi dan misi memperhatikan harmonisasi antara aspek duniawi dan ukhrawi, antara pengembangan ilmu dan pembinaan akhlak (Nata, 2016). Prinsip kemaslahatan juga menjadi acuan penting dalam perumusan visi dan misi, yaitu orientasi pada manfaat nyata bagi peserta didik, masyarakat, dan umat secara luas. Visi dan misi yang dirumuskan hendaknya bersifat realistis, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam. Dengan prinsip tersebut, visi dan misi tidak hanya menjadi slogan normatif, tetapi benar-benar dapat diimplementasikan dalam kebijakan dan program lembaga (Sallis, 2014).

Visi dan misi memiliki peran strategis dalam menentukan arah pengembangan lembaga pendidikan Islam. Visi berfungsi sebagai pedoman jangka panjang yang mengarahkan seluruh proses pengambilan keputusan dan perencanaan strategis. Sementara itu, misi menjadi dasar dalam penyusunan program kerja, pengelolaan kurikulum, serta pengembangan sumber daya manusia (Bush, 2020). Dalam praktiknya, visi dan misi yang dipahami dan diinternalisasi dengan baik akan membentuk budaya organisasi yang kuat dan bernilai Islami. Seluruh warga lembaga memiliki kesamaan orientasi dan komitmen dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, visi dan misi berperan penting dalam menjaga konsistensi arah pengembangan lembaga, meningkatkan mutu pendidikan, serta memperkuat daya saing lembaga

pendidikan Islam secara berkelanjutan (Yukl, 2013).

Komitmen Kepemimpinan Terhadap Visi Dan Misi

Komitmen kepemimpinan merujuk pada tingkat keterikatan dan kesungguhan seorang pemimpin dalam menjaga, mewujudkan, serta memperjuangkan tujuan organisasi secara berkelanjutan. Komitmen tidak hanya ditunjukkan melalui pernyataan formal, tetapi tercermin dalam sikap, perilaku, dan keputusan strategis yang diambil oleh pemimpin dalam menjalankan perannya (Meyer & Allen, 1997). Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, komitmen menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi visi dan misi lembaga. Dalam perspektif pendidikan Islam, komitmen kepemimpinan memiliki dimensi moral dan spiritual. Pemimpin dipandang memiliki tanggung jawab untuk menjadikan visi dan misi sebagai pedoman utama yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Komitmen tersebut tidak semata-mata bersifat profesional, tetapi juga bernilai ibadah karena berkaitan dengan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. (Nata, 2016).

1. Bentuk-Bentuk Komitmen Pemimpin dalam Pendidikan Islam

Komitmen pemimpin pendidikan Islam dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk nyata. Salah satunya adalah kesungguhan pemimpin dalam memahami dan menginternalisasi visi dan misi lembaga, kemudian mengkomunikasikannya secara berkelanjutan kepada seluruh warga lembaga. Melalui komunikasi yang efektif, visi dan misi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati sebagai nilai bersama (Bush, 2020). Bentuk komitmen lainnya adalah keteladanan dalam perilaku dan sikap kepemimpinan. Pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk menjadi uswah hasanah dalam menerapkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Keteladanan tersebut akan memperkuat kepercayaan dan loyalitas warga lembaga terhadap visi dan misi yang diusung (Sergiovanni, 2005).

2. Integrasi Visi dan Misi dalam Kebijakan dan Program Lembaga

Integrasi visi dan misi ke dalam kebijakan dan program Lembaga merupakan indikator utama komitmen kepemimpinan. Pemimpin yang berkomitmen akan menjadikan visi dan misi sebagai dasar dalam penyusunan rencana strategis, kurikulum, serta program pengembangan sumber daya manusia. Setiap kebijakan yang diambil senantiasa diuji kesesuaiannya dengan visi dan misi pendidikan Islam yang telah dirumuskan (Sallis, 2014). Dalam pendidikan Islam, integrasi ini juga mencakup upaya memasukkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas kelembagaan, baik akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, visi dan misi tidak hanya hadir dalam dokumen resmi, tetapi terimplementasi secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari (Nata, 2016).

3. Konsistensi Pemimpin dalam Pengambilan Keputusan Berbasis Visi dan Misi

Konsistensi pemimpin dalam pengambilan keputusan merupakan cerminan utama dari komitmen kepemimpinan terhadap visi dan misi. Pemimpin yang konsisten akan mempertahankan arah kebijakan lembaga meskipun

menghadapi tekanan internal maupun eksternal. Konsistensi ini penting untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan pengembangan lembaga pendidikan Islam (Yukl, 2013). Dalam konteks pendidikan Islam, konsistensi pemimpin juga berarti keberanian untuk menolak kebijakan atau praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, meskipun secara pragmatis tampak menguntungkan. Dengan konsistensi tersebut, visi dan misi lembaga akan memiliki daya ikat yang kuat serta mampu menjadi pedoman dalam menghadapi dinamika perubahan zaman (Bush, 2020).

Implementasi Komitmen Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam

Pertama; strategi pemimpin dalam menginternalisasi visi dan misi kepada civitas akademika. Implementasi komitmen kepemimpinan terhadap visi dan misi pendidikan Islam menuntut strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama adalah sosialisasi visi dan misi secara konsisten kepada seluruh civitas akademika melalui berbagai forum formal maupun nonformal. Pemimpin tidak hanya menyampaikan visi dan misi sebagai pernyataan normatif, tetapi menjelaskannya dalam konteks peran dan tanggung jawab masing-masing individu di lingkungan lembaga (Sallis, 2014).

Selain sosialisasi, internalisasi visi dan misi juga dilakukan melalui integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, kebijakan akademik, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan cara ini, visi dan misi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dialami secara langsung dalam praktik pendidikan sehari-hari. Strategi ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai memerlukan proses pembiasaan yang berulang dan konsisten (Bush, 2020).

Kedua; Keteladanan merupakan bentuk implementasi komitmen kepemimpinan yang paling efektif dalam pendidikan Islam. Pemimpin yang mampu menampilkan perilaku sesuai dengan visi dan misi lembaga akan lebih mudah membangun kepercayaan dan loyalitas civitas akademika. Dalam Islam, konsep uswah hasanah menegaskan bahwa teladan memiliki kekuatan moral yang mampu memengaruhi perilaku individu secara mendalam (Nata, 2016).

Pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk menampilkan integritas, kedisiplinan, kejujuran, serta kepedulian dalam setiap aspek kepemimpinannya. Keteladanan ini menjadi media internalisasi nilai yang bersifat praktis, sehingga visi dan misi lembaga tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi tercermin dalam budaya kerja dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan (Sergiovanni, 2005).

Ketiga; Budaya organisasi Islami merupakan cerminan dari konsistensi kepemimpinan dalam menerapkan visi dan misi pendidikan Islam. Pemimpin berperan sebagai aktor utama dalam membentuk nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan lembaga. Melalui kebijakan, simbol, dan praktik kepemimpinan, pemimpin dapat menanamkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif (Bush, 2020). Dalam pendidikan Islam, budaya organisasi Islami tercermin dalam suasana kerja yang religius, hubungan interpersonal yang beretika, serta orientasi pada kemaslahatan bersama. Kepemimpinan yang berkomitmen akan memastikan

bahwa budaya tersebut tumbuh secara alami melalui pembiasaan dan penguatan nilai, bukan sekadar melalui aturan formal semata (Sallis, 2014).

Keempat; Pengawasan dan evaluasi merupakan bagian integral dari implementasi komitmen kepemimpinan terhadap visi dan misi. Pemimpin perlu melakukan pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan program dan kebijakan untuk memastikan kesesuaiannya dengan visi dan misi lembaga. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada capaian kuantitatif, tetapi juga pada kualitas proses dan internalisasi nilai-nilai Islam (Yukl, 2013). Hasil pengawasan dan evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengambilan keputusan strategis. Dengan mekanisme ini, visi dan misi tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan tanpa kehilangan substansi nilai Islam yang menjadi landasannya. Pengawasan yang berorientasi pada pembinaan, bukan semata-mata pengendalian, akan memperkuat komitmen seluruh civitas akademika dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam (Nata, 2016).

Dampak Komitmen Kepemimpinan Terhadap Kualitas Pendidikan Islam

Komitmen kepemimpinan yang kuat terhadap visi dan misi pendidikan Islam memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu akademik dan non-akademik lembaga. Pemimpin yang berkomitmen akan memastikan bahwa seluruh program pembelajaran dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan standar mutu yang jelas serta selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Mutu akademik tercermin dalam peningkatan kualitas kurikulum, proses pembelajaran, serta capaian hasil belajar peserta didik (Sallis, 2014). Selain aspek akademik, komitmen kepemimpinan juga berpengaruh terhadap pengembangan mutu non-akademik, seperti kegiatan keagamaan, pembinaan minat dan bakat, serta penguatan etos kerja dan kedisiplinan. Keseimbangan antara prestasi akademik dan non-akademik menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan kepribadian secara menyeluruh (Nata, 2016).

Pertama; salah satu dampak utama komitmen kepemimpinan terhadap visi dan misi pendidikan Islam adalah penguatan karakter peserta didik. Pemimpin yang konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam akan mendorong terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembinaan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dapat terinternalisasi melalui kebijakan, keteladanan, serta budaya lembaga (Sergiovanni, 2005). Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dipandang sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Komitmen kepemimpinan memastikan bahwa pembinaan karakter berjalan seiring dengan penguasaan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik berkembang menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak (Nata, 2016).

Kedua; Komitmen kepemimpinan juga berdampak positif terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Pemimpin yang memiliki komitmen tinggi terhadap visi dan misi akan menciptakan iklim kerja yang kondusif, memberikan motivasi, serta menyediakan dukungan yang diperlukan untuk pengembangan profesional. Kondisi ini mendorong pendidik dan tenaga kependidikan untuk

bekerja secara optimal dan bertanggung jawab (Yukl, 2013). Selain itu, kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam menumbuhkan rasa memiliki dan kebersamaan di kalangan warga lembaga. Keterlibatan aktif pendidik dan tenaga kependidikan dalam pencapaian visi dan misi akan meningkatkan loyalitas serta komitmen mereka terhadap lembaga, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas layanan pendidikan (Bush, 2020).

Ketiga; Keberlanjutan dan daya saing lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh tingkat komitmen kepemimpinan terhadap visi dan misi. Pemimpin yang konsisten akan menjaga arah pengembangan lembaga dalam jangka panjang, meskipun terjadi pergantian kebijakan atau tantangan eksternal. Kejelasan arah ini memungkinkan lembaga untuk mengembangkan keunggulan kompetitif yang berakar pada nilai-nilai Islam (Sallis, 2014). Dalam konteks persaingan global, lembaga pendidikan Islam yang memiliki kepemimpinan berkomitmen mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, komitmen kepemimpinan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas internal, tetapi juga memperkuat posisi lembaga pendidikan Islam sebagai institusi yang bermutu, berkarakter, dan berkelanjutan (Bush, 2020).

CONCLUSION

Komitmen kepemimpinan terhadap visi dan misi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Islam. Kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengelola organisasi, tetapi juga sebagai pengarah nilai dan penjaga identitas keislaman lembaga. Oleh karena itu, visi dan misi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari peran pemimpin yang memiliki kesadaran moral, spiritual, dan profesional dalam menjalankan amanah kepemimpinannya. Visi dan misi pendidikan Islam pada hakikatnya berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan akhlak. Agar visi dan misi tersebut tidak berhenti sebagai pernyataan normatif, diperlukan komitmen kepemimpinan yang diwujudkan melalui konsistensi kebijakan, keteladanan perilaku, serta keberpihakan terhadap nilai-nilai Islam dalam setiap pengambilan keputusan. Pemimpin yang berkomitmen akan menjadikan visi dan misi sebagai dasar utama dalam merancang program, mengelola sumber daya, dan membangun budaya organisasi Islami. I

Implementasi komitmen kepemimpinan terbukti memberikan dampak nyata terhadap kualitas pendidikan Islam. Mutu akademik dan non-akademik dapat meningkat secara seimbang, pembinaan karakter peserta didik berjalan lebih terarah, serta kinerja pendidik dan tenaga kependidikan mengalami penguatan. Selain itu, komitmen kepemimpinan juga berkontribusi terhadap terciptanya iklim kerja yang kondusif dan berlandaskan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta profesionalisme. Lebih jauh, komitmen kepemimpinan terhadap visi dan misi memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing lembaga pendidikan Islam. Konsistensi arah pengembangan

lembaga memungkinkan pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Dengan demikian, kepemimpinan yang berkomitmen bukan hanya menjadi penggerak pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga menjadi penentu masa depan pendidikan Islam yang bermutu, berkarakter, dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). London: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Meyer, J. P., & Allen, N. J. (1997). *Commitment in the workplace: Theory, research, and application*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nata, A. (2016). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). London: Routledge.
- Sergiovanni, T. J. (2005). *Strengthening the heartbeat: Leading and learning together in schools*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Manajemen pendidikan nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.